

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kanker adalah salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia, berdasarkan data *Global Cancer Observatory* (Globacan) tahun 2018, sekitar 9,6 juta kematian disebabkan oleh kanker. Menurut data *World Health Organization* WHO (2018) kanker payudara adalah kanker yang paling sering terjadi pada wanita, mempengaruhi 2,1 juta wanita setiap tahun, dan menyebabkan jumlah kematian terkait kanker terbesar diantara wanita. Kanker payudara adalah suatu penyakit yang disebabkan adanya pertumbuhan berlebihan atau perkembangan tidak terkontrol dari sel-sel (jaringan) payudara. Kanker payudara merupakan masalah kesehatan baik di negara maju maupun di negara berkembang (Kemenkes RI, 2015).

Kanker payudara sangat berbahaya dan harus diwaspadai sejak dini. Dampak buruk dari kanker payudara bila tidak tertangani dengan baik menyebabkan gangguan fisik serta psikologis, menurunnya kekebalan di dalam tubuh, dan menyebabkan kematian (Handayani, 2016). Diperkirakan 627.000 wanita meninggal karena kanker payudara dan sekitar 15% dari semua kematian akibat kanker di kalangan wanita (WHO, 2019). Angka kejadian untuk perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk (Kemenkes, 2019).

Menurut data Kemenkes RI (2019) di regional Asia Tenggara, kanker membunuh lebih dari 1,1 juta orang setiap tahun. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan pada tahun 2030 kanker akan menjadi penyebab kematian tertinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2013). Angka kejadian penyakit kanker di Indonesia (136.2/100.000 penduduk) berada pada urutan 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke-23. Prevalensi kanker tertinggi adalah di provinsi D.I. Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019). Kasus baru neoplasma ganas payudara terlihat paling tinggi jika dibandingkan dengan kasus baru neoplasma lainnya baik di rawat jalan sejumlah 3406 kasus maupun rawat inap sejumlah 984 kasus pada tahun 2018 (Dinkes DIY, 2019).

Angka kejadian kanker payudara dengan pemeriksaan klinis tahun 2017 tertinggi ditemukan di Kabupaten Bantul sebanyak 1.476 kasus, di kota Yogyakarta sebanyak 64 kasus, dan di Kabupaten Kulonprogo sebanyak 16 kasus. Cakupan deteksi dini kanker leher rahim dan kanker payudara di Yogyakarta tahun 2017 menunjukkan bahwa cakupan tertinggi di Kota Yogyakarta sebanyak 46,83 % dan terendah di Kabupaten Bantul sebanyak 9,03% (Dinkes DIY, 2018). Angka kejadian kanker payudara di Kabupaten Bantul pada tahun 2016 tertinggi berada di kecamatan Sanden yaitu 61 kasus, kecamatan Pandak 7 kasus, dan kecamatan Bambanglipuro 4 kasus (Dinkes Bantul, 2017).

Menurut *World Health Organization* (2016), terdapat dua metode untuk mendeteksi kanker payudara yaitu dengan deteksi secara dini dan

skrining. Deteksi dini dimulai dengan melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), pemeriksaan payudara klinis (SADANIS), dan *mammografi*. Program skrining *mammografi* adalah upaya yang lebih kompleks daripada program diagnosis dini dan merupakan *Gold Standart* pemeriksaan kanker payudara, tetapi SADARI merupakan langkah deteksi dini yang paling mudah dilakukan. Praktik SADARI telah memberdayakan perempuan untuk mengambil tanggung jawab terhadap kesehatan mereka sendiri.

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Permenkes RI Nomor 2005 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2014). Yayasan Kanker Payudara Indonesia menyatakan terdapat kecenderungan penurunan usia penderita kanker payudara di Indonesia terutama pada remaja (YKPI, 2013).

Saat ini terdapat kecenderungan kanker payudara dialami oleh perempuan dengan usia 15-20 tahun, ini berarti tidak ada kata terlalu dini untuk memulai memberikan pendidikan SADARI secara rutin (7-10 hari setelah haid) setiap bulan. Penderita kanker payudara telah banyak ditemukan pada usia muda bahkan tidak sedikit remaja putri usia 14 tahun menderita tumor payudara, di mana tumor dapat berpotensi menjadi kanker

bila tidak di deteksi lebih awal (Mboi, 2014). Riset Penyakit Tidak Menular (PTM) (2016) menyatakan perilaku masyarakat dalam deteksi dini kanker payudara masih rendah, yaitu tercatat 53,7% masyarakat tidak pernah melakukan SADARI. Dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) akan menurunkan tingkat kematian akibat kanker payudara sampai 20%, namun wanita yang melakukan SADARI masih rendah yaitu (25%-30%) (Septiani dan Suara, 2013).

Beban kanker dapat dilihat sebagai bencana dari sisi sosial dan ekonomi, padahal sebagian besar kanker bisa dicegah jika masyarakat bisa melakukan pola hidup sehat, bersih, dan deteksi dini kanker. Menurut Kemenkes (2015), kanker yang diketahui sejak dini memiliki kemungkinan untuk mendapatkan penanganan lebih baik. Wanita harus selalu sadar akan kesehatan payudaranya sejak dini dengan cara rutin memeriksa payudaranya sebagai upaya awal pencegahan penyakit kanker payudara cukup dimulai dengan cara yang paling mudah yaitu SADARI. Banyak keuntungan melakukan SADARI pada usia remaja, karena hampir 85% gangguan atau benjolan ditemukan sendiri oleh penderita melalui SADARI. Sekitar 95% wanita yang terdiagnosa kanker payudara pada tahap awal dapat bertahan hidup lebih dari 5 tahun setelah terdiagnosa (Tarmi, 2017).

Upaya yang telah dilakukan Dinkes DIY dalam upaya pencegahan kanker payudara adalah mengadakan advokasi dan kemitraan antar lembaga kesehatan dan non kesehatan dengan masyarakat. Usaha promosi kesehatan dan reduksi risiko dengan melibatkan masyarakat seperti *workshop* mengenai

kanker payudara juga telah dilakukan. Selain itu, praktik SADARI juga diintegrasikan dengan kegiatan GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) dan CERDIK (Cek kesehatan berkala, Enyahkan asap rokok, Rajin aktifitas fisik, Diet sehat dengan kalori seimbang, Istirahat cukup, Kelola stress) serta adanya penguatan sistem pelayanan kesehatan pada fasilitas kesehatan tingkat pertama dan tingkat lanjutan didukung dengan pengembangan sumber daya manusia. Surveilans, monitoring, evaluasi, dan riset mengenai kanker juga dilakukan (Dinkes DIY, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Che,dkk. (2011) pada remaja perempuan di Malaysia tentang tingkat pengetahuan faktor risiko kanker payudara, hanya 27,8% remaja wanita yang melakukan SADARI secara teratur. Penelitian lain yang dilakukan Murtiningsih, dkk. (2018) di SMA N 1 Sanden diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswi sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar berada di kategori kurang sebesar 63,5% dan setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar hanya berada di kategori cukup yaitu sebesar 63,5%. Kurangnya tingkat pengetahuan siswi tentang kanker payudara di SMA N 1 Sanden Bantul ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang nantinya dapat mempengaruhi perilaku melakukan SADARI.

Teori L.Green menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku dikelompokkan menjadi tiga. Bagian yang pertama yaitu *predisposing factor* (pengetahuan, sikap, nilai-nilai, tradisi, persepsi). Bagian yang kedua yaitu *enabling factor* (ketersediaan akses, adanya

pelayanan kesehatan, ketersediaan sumber daya, ketersediaan waktu, paparan media/informasi). Bagian yang ketiga yaitu *reinforcing factor* (dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dukungan teman sebaya, adanya peraturan hukum) (Notoatmodjo, 2011).

Faktor-Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku antara lain pengetahuan, sumber informasi, sikap, riwayat penyakit keluarga, dan umur. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2017) pada mahasiswi UPN “Veteran” Jakarta menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, sumber informasi, dan sikap terhadap perilaku SADARI, tetapi tidak ada hubungannya faktor riwayat penyakit keluarga, umur, dan pendapatan dengan perilaku SADARI. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Anggorowati (2012) dan Fitoni (2014) yang menunjukkan adanya risiko kanker payudara lebih tinggi pada wanita dengan riwayat keluarga pernah menderita dan hasil penelitian oleh Isnaini (2018) di SMA Negeri 1 Srandakan tentang tingkat pengetahuan kanker payudara berdasarkan umur menunjukkan bahwa remaja dengan umur 16-19 tahun memiliki pengetahuan lebih baik daripada remaja umur <16 tahun sehingga umur dapat mempengaruhi perilaku untuk melakukan SADARI. Selain itu, hasil penelitian oleh Nainggolan (2019) di SMK N 2 Sibolga menunjukkan ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku SADARI.

Berbagai faktor-faktor tersebut juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Alfianty, dkk. (2019) di SMA Putra Bangsa Depok bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan, keterpaparan

informasi, dukungan orang tua, persepsi keseriusan, dan persepsi hambatan dengan perilaku SADARI. Tetapi, terdapat perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wantini dan Novi (2017) bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan kanker payudara dengan perilaku SADARI dengan di SMA N 1 Turi Sleman.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) mengenai pengaruh media video terhadap pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara pada remaja putri kelas XI di SMA N 1 Sanden tahun 2019, mendapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media video dan leaflet, sehingga tahun 2020/2021 remaja putri yang diberikan penyuluhan telah naik kelas XII dan lebih memahami deteksi dini kanker payudara untuk dilakukan penelitian nantinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Karakteristik dan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja Putri di SMA N 1 Sanden Bantul 2021”

B. Rumusan Masalah

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Kanker payudara merupakan masalah kesehatan baik di negara maju maupun di negara berkembang. Kemudian, angka kejadian kanker untuk perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk. Prevalensi kanker tertinggi di provinsi D.I. Yogyakarta

4,86 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Padahal kanker payudara merupakan kanker yang dapat dideteksi secara dini agar dapat ditangani sebelum ke stadium lanjut dengan melakukan SADARI rutin setiap bulan.

Berdasarkan data Dinkes DIY, cakupan deteksi dini kanker payudara di Yogyakarta tahun 2017 menunjukkan bahwa cakupan terendah di Kabupaten Bantul sebanyak 9,03%. Data Dinkes 2017, menunjukkan bahwa angka kejadian kanker payudara di Kabupaten Bantul tertinggi berada di kecamatan Sanden yaitu 61 kasus. Oleh karena itu, uraian masalah tersebut memberi dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian yaitu bagaimanakah gambaran karakteristik dan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di SMA N 1 Sanden Bantul 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dapat mengetahui karakteristik dan perilaku SADARI pada remaja putri di SMA N 1 Sanden Bantul 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran perilaku SADARI berdasarkan karakteristik tingkat penerahuan, sikap, umur, paparan dan sumber informasi, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dan riwayat penyakit keluarga tentang SADARI pada remaja putri di SMA N 1 Sanden Bantul 2021.

- b. Diketuainya gambaran perilaku tentang SADARI pada remaja putri di SMA N 1 Sanden Bantul 2021.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan yaitu bidang profesi kebidanan khususnya kesehatan reproduksi pada wanita.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran karakteristik dan perilaku SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di SMA N 1 Sanden Bantul 2021.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran karakteristik dan perilaku SADARI pada remaja putri di SMA N 1 Sanden Bantul 2021, sebagai bahan masukan pengambilan keputusan dalam upaya deteksi dini kanker payudara dengan mengadakan program-program kesehatan kepada remaja putri dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

b. Bagi Tenaga Kesehatan Puskesmas Sanden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik dan perilaku SADARI pada remaja putri di

SMA N 1 Sanden Bantul 2021, sebagai bahan masukan pengambilan keputusan dan pembuatan program-program kesehatan pada remaja putri khususnya mengenai SADARI.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik dan perilaku SADARI pada remaja putri di SMA N 1 Sanden Bantul 2021, sebagai acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian, Tahun	Desain Penelitian, Analisis Data, Hasil	Perbedaan Penelitian
1.	Hilda Amier dan Herman Djawarut berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Siswi SMK PGRI Kabupaten Pangkep Tahun 2013.	Jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , analisis data menggunakan <i>chi-square</i> . Pengambilan sampel menggunakan <i>systematic sampling</i> jumlah sampel 74 orang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan, kecemasan, ketakutan dengan pemeriksaan payudara sendiri, dengan nilai kemaknaan $p=0,021$, $p=0,002$, $p=0,012$, dimana nilai p lebih kecil dari $\alpha=0,05$.	Penelitian sebelumnya dilakukan tahun 2013 di SMK PGRI Kabupaten Pangkep sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Sanden 2021. Sampling yang digunakan sebelumnya adalah <i>systematic random sampling</i> pada penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> , Variabel yang

			diteliti hanya terdapat persamaan pada poin pengetahuan, selain itu berbeda.	
2.	Eka Widyaningsih berjudul Faktor-Faktor Berhubungan dengan Remaja Periksa Sendiri (SADARI) pada Siswi Kelas XI SMA N 86 Jakarta Tahun 2016.	Bati yang Faktor- yang Perilaku Tentang Payudara (SADARI)	Jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , analisis data menggunakan uji <i>chi square</i> . Pengambilan sampel menggunakan sistematis <i>random sampling</i> didapatkan jumlah sampel 95 orang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan media [P value = 0,003, OR = 5,325], pengetahuan [P value = 0,023, OR = 4,325], dukungan orang tua [P value = 0,003, OR = 4,951], dan tidak ada hubungan yang bermakna dengan sikap [P value = 0,744, OR = 1,342] dan pendidikan orang tua [P value = 0,342, OR = 2,379].	Penelitian sebelumnya dilakukan tahun 2016 di SMA N 86 Jakarta sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Sanden 2021. Sampling yang digunakan sebelumnya adalah sistematis <i>random sampling</i> pada penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> , Variabel yang diteliti terdapat perbedaan pada poin pendidikan orang tua.
3.	Aulia Khairunnissa, Sri Wahyuningsih, dan Nasihin Saud Irsyad yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Mahasiswi Fakultas	Perilaku Tentang Payudara (SADARI)	Jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> analisis data menggunakan uji <i>chi-square</i> . Pengambilan sampel menggunakan <i>proportionate stratified random sampling</i> didapatkan jumlah sampel 108 orang. Hasil	Penelitian sebelumnya dilakukan tahun 2017 pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembagunan Nasional

Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta Tahun 2017.	penelitian menunjukkan adanya hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT), sumber informasi, sikap, pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Tidak ada hubungan antara riwayat penyakit keluarga, umur dan pendapatan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Hasil analisis regresi logistik menunjukkan faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah pengetahuan (OR=10,889).	“Veteran” Jakarta sedangkan penelitian ini dilakukan pada remaja putri SMA N 1 Sanden 2021. Sampling yang digunakan sebelumnya adalah <i>proportionate stratified random sampling</i> pada penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> , Variabel yang diteliti terdapat perbedaan pada poin IMT dan pendapatan orang tua.
---	--	---
